

ACARA IBADAH SEKTOR MINGGU 08 OKTOBER 2023

NO.	RANGKAIAN ACARA	NAS BIBEL/B.E	NAS ALKITAB/K.J
1.	Tangiang Nahohom/Saat Teduh		
2.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 181 : 1 – 2	PKJ. 19 : 1 – 2
3.	Votum/Introitus/Doa	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
4.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 109 : 1	KJ. 64 : 1 – 2
5.	Epistel	Mateus 22 : 1 – 14	Matius 22 : 1 – 14
6.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 109 : 2 – 3	KJ. 428 : 1 – 2
7.	Jamita/Khotbah	Lukas 11 : 37 – 42	Lukas 11 : 37 – 42
8.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 149 : 1	PKJ. 7 : 1
9.	Tangiang Pangondianon/Doa Syafaat	Sian Ruas Naro	Jemaat yang hadir
10.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 149 : 3	PKJ. 7 : 2
11.	Tangiang	Sian Namanjabui	Dari Tuan Rumah
12.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 150 : 5	KJ. 362 : 3
13.	Ayat Pelean/Ayat Persembahan	1 Petrus 2 : 5	1 Petrus 2 : 5
14.	Tangiang Pelean/Doa Persembahan	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
15.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 497 : 1 – 2	KJ. 288 : 1 + 3
16.	Tangiang Panutup/Ale Amanami/Bapa kami	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
17.	Pasu-pasu/Berkat	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
18.	Marende/Bernyanyi Amin, Amin, Amin..... Amen, Amen, Amen.....		

Tema : Tuhan Menghendaki Keadilan Dan Kebenaran.

Nas : Lukas 11: 37 – 42

I. Pendahuluan

Istilah “Don’t judge the book by its cover” pengistilahan yang lebih sederhana untuk segala sesuatu jangan hanya dilihat dari luarnya saja. Kerap kali didengar bahkan disuarakan dengan tegas, agar setiap orang berhati-hati dalam memberikan sutau penilaian kepada orang lain, tanpa memastikannya. Hal ini hanya diberlakukan kepada sesama manusia, karena tidak ada satupun manusia di dunia ini, yang mampu mengetahui 100% isi hati sesamanya. Sedekat dan sesering apapun bersama, bukanlah jaminan menjadi tau dalam dan luar seseorang. Sebab hanya Tuhan yang Maha tau bahkan sesuatu yang tersembunyi bagi manusia pun, Tuhan mengetahuinya.

II. Penjelasan Nas

Ay 37-38, Yesus diundang dalam jamuan makan oleh orang Farisi. Dalam situasi ini orang Farisi menunjukkan celaan mereka kepada Yesus karena Yesus tidak membasuh tangannya terlebih dahulu sebelum makan. (markus 7:2-3) juga menjelaskan hal yang sama, bahwa maknanya bukanlah tentang Yesus makan dengan tangan yang kotor atau kurang bersih, tetapi yang najis menurut undang-undang keagamaan yang dianut oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Mereka menanggapi bahwa Yesus tidak mentahirkan/menyucikan diri dengan cara yang diberlakukan sebagai budaya orang saleh. Bukan

kesengajaan yang tanpa alasan perihal Yesus tidak mencuci tangannya, namun Ia menggunakan ini sebagai cara memberi pengajaran yang benar kepada orang Farisi tentang hidup saleh. Lalu timbulah pertanyaan, seperti itukah keberagamaan /kesalehan yang dikehendaki Allah dari pada kita?

Ay 39, kata Yesus kepada mereka, kamu cemas tentang “kenajisan” lahiriah dari cawan dan pinggan (karena takut akan “kenajisan” secara agama) batinmu sendiri adalah “penuh rampasan dan kejahatan”.

Ay 40, diberikan ingatan bahwa Allah bukan hanya menciptakan yang lahiriah (yang selalu kamu usahakan) tetapi juga batiniah (yang selalu kamu sia-siakan).

Ay 41, tentang cawan dan pinggan, kamu bersusah-susah untuk mentahirkannya dari kenajisan (kemudian, kamu makan-makan dan minum-minum), tetapi lebih baik kamu berikan isi cawan dan pinggan itu sebagai sedekah kepada orang-orang miskin, keberagamaan/kesalehan yang melaksanakan belas-kasihan adalah lebih penting dari segala perhatian soal tahir dan najis!

Ay 42, memperlihatkan bahwa orang Farisi hanya berpura-pura saleh. Memanfaatkan keadaan orang lain, dengan memeras. Melupakan bahwa keadilan dan kasih Allah terhadap sesama adalah tugas yang paling penting dalam kehidupan ini.

III. Kesimpulan/Refleksi

Adil dan benar merupakan sifat/identitas Tuhan, hal ini juga yang mendasari setiap umat yang percaya dan hendak mengikut Yesus haruslah meneladani sifat-sifat Tuhan. Dalam kitab mazmur 119: 137 “Engkau adil, ya Tuhan, dan hukum-hukum-Mu benar”. Cara ataupun metode Tuhan dalam memberikan suatu pengajaran tentu tidak memiliki batas. Mereka yang hendak mencela Yesus, tidak menduga bahwa moment itulah yang dipakai Yesus untuk menegur mereka dalam hidup yang tidak adil dan tidak benar. Tentu kita diajarkan untuk setuju, bahwa hidup itu memang harus bersih dan suci, penampilan luar perlu, karena seseorang juga tidak akan bisa diteladani jika penampilan dan perilaku yang tidak sesuai. Hidup yang tidak hanya memikirkan penampilan luar namun sangat bertolak belakang dengan isi hati dan perlakuan kepada sesama.

Perkataan Pdt. Justin Sihombing “jamitahon ma ngolum, jala hangoluhon ma jamitam” tentu menjadi pemahaman yang membantu setiap orang untuk mengerti tentang keadilan dan kebenaran yang dikehendaki Tuhan. Hidup dalam kesalehan dan keagamaan yang benar merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang dalam melakukan apa yang keluar dari tutur katanya, jangan lain perkataan dengan tindakan. Jangan katakana kasih jika masih menindas, jangan katakana peduli jika masih tidak mau memberi perhatian. Kerap kali manusia menutupi isi hati dan kelakuannya dengan perkataan-perkataan manis. Mari belajar dengan pengajaran Yesus, yang mengingatkan bahwa hendaklah keadilan dan kebenaran itu ada pada kita, dengan setiap perkataan yang sesuai dengan perbuatan kita.

